

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang senantiasa selalu berubah membuat kehidupan semakin kompleks, alhasil hal itu juga berpengaruh terhadap masalah yang timbul juga akan semakin kompleks. Telah terjadi sebuah perubahan yang besar yang mana hal tersebut akan membuat sebuah perubahan menuju hal yang lebih baik. Saat ini Indonesia termasuk ke dalam negara yang sedang berkembang. Perkembangan menuju hal yang lebih baik adalah sebuah harapan yang senantiasa selalu tersirat dalam pikiran semua orang yang ada di negara ini. Salah satu metode yang tepat untuk menuju perubahan tersebut adalah dengan membaca.

Minat baca merupakan sebuah kebiasaan yang menyebabkan seseorang ingin selalu membaca apapun guna memenuhi kebutuhan informasinya. Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sebuah modal utama bagi manusia untuk dapat mengeksplor dunia dan mengeksplor dirinya sendiri. Dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai macam bahan pustaka yang dapat dijadikan sebagai sebuah jendela untuk kita ‘mengintip’ dunia.

Saat ini perkembangan minat baca di Indonesia terlihat cukup positif. Banyak masyarakat Indonesia yang tertarik membaca buku disela-sela aktivitasnya. Memang banyak sekali survei-survei mengenai minat baca Indonesia yang dikatakan rendah namun secara keseluruhan survey tersebut tidak semuanya benar. Survey yang dilakukan Central Connecticut State University (CCSU) menyatakan bahwa negara Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diikutsertakan dalam survei mengenai tingkat minat baca tersebut. Data dalam peringkat tersebut didapatkan berdasarkan jumlah kunjungan ke perpustakaan di Indonesia yang rendah. Padahal apabila kita lihat, kultur membaca orang Indonesia itu lebih suka berkunjung atau datang ke toko buku atau bazaar buku secara langsung. Hal tersebut sama kaitannya dengan seperti yang diungkapkan oleh Tirto.id. Tirto.id menyatakan bahwa jumlah kunjungan bazaar buku Big Bad Wolf pada tahun 2018 adalah sekitar 750 ribu orang. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa minat baca Indonesia cukup tinggi walaupun tidak banyak

orang yang datang berkunjung ke perpustakaan. Saat ini banyak penggiat literasi yang lebih berfokus pada penyelenggaraan event seperti bazaar buku untuk lebih banyak memikat masyarakat untuk gemar membaca.

Minat membaca pemustaka tentunya beragam. Setiap pemustaka memiliki kegemarannya masing-masing khususnya dalam hal membaca. Tugas perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan pemustaka tersebut. Adapun minat baca itu sendiri adalah sebuah proses yang terjadi pada diri seorang individu untuk mencapai kepuasannya dalam mengeksplor bacaan yang disukainya. Menurut Simanjuntak (2011, hlm. 47) dalam *Visi Pustaka* Vol. 13 No. 3, minat baca adalah keinginan membaca atas dorongan dari dalam diri sendiri. Terdapat pemustaka yang berminat membaca pada koleksi fiksi dan ada juga yang nonfiksi. Koleksi fiksi merupakan koleksi perpustakaan yang isinya merupakan karangan hasil imajinasi atau cerita khayalan dari penulisnya. Sesuai dengan kata yang digunakan, kata fiksi atau *fictio* berarti adalah sesuatu yang ditemukan atau sesuatu yang dikarang-karang. Sedangkan koleksi nonfiksi merupakan koleksi perpustakaan yang berisikan tentang ilmu pengetahuan dan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan para pembacanya. Minat membaca pemustaka pada koleksi fiksi biasanya lebih besar dari minat membaca pemustaka terhadap koleksi nonfiksi. Hal tersebut dikarenakan koleksi fiksi memiliki fungsi hiburan, ketenangan pikiran dan ketenangan, sedangkan koleksi nonfiksi biasanya hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang membantu menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Perpustakaan sebagai media penyimpanan serta penyampaian informasi bertugas pula untuk menumbuhkan minat baca terutama untuk perpustakaan sekolah yang membawa mandat untuk menyebarkan virus-virus baca di sekolahnya. Kehadiran bahan pustaka fiksi di Perpustakaan Sekolah dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para pengunjung perpustakaan. Perpustakaan sekolah memiliki mandat pengadaan bahan pustaka fiksi yang cukup banyak seperti yang disampaikan Sinaga (2009, hlm. 49). Pada tabel ini dijelaskan persentasi mengenai ketersediaan koleksi di perpustakaan.

Tabel 1.1
Komponen Koleksi Perpustakaan Sekolah dan Prosentasenya:

No.	Jenis Komponen	Prosentase
1.	Buku- buku teks	10%
2.	Alat peraga	5%
3.	Buku-buku referens	15%
4.	Buku-buku tentang perpustakaan	1%
5.	Bacaan sehat (Fiksi dan keterampilan)	50%
6.	Bacaan tentang daerahnya	4%
7.	Buku-buku profesi untuk guru	10%
8.	Buku-buku untuk anak luar biasa	5%

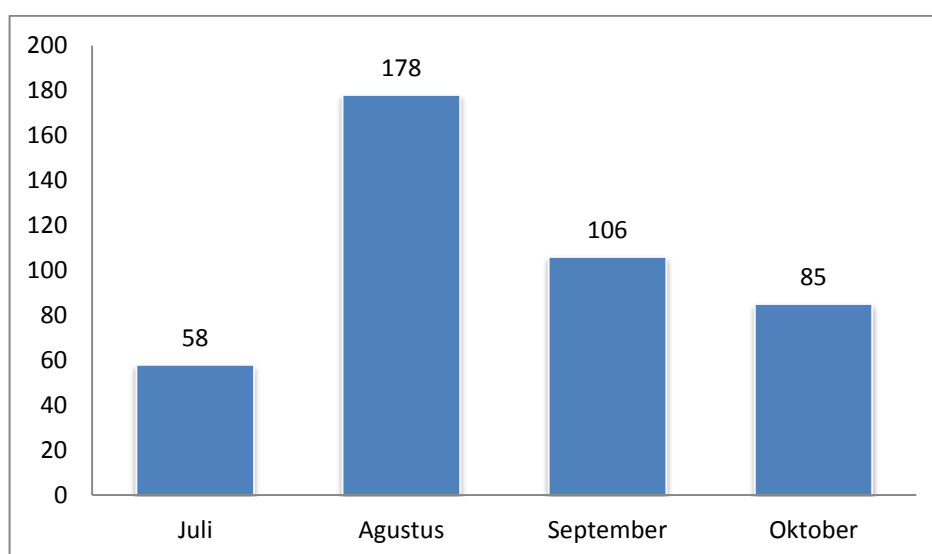
Sumber : Sinaga (2009, hlm.49)

Pada pemustaka yang merupakan siswa sekolah, koleksi fiksi memiliki peran yang sangat cukup signifikan. Pada tahapan usia ini, perkembangan psikologi seorang pemustaka yang merupakan siswa sekolah sedang dalam proses transisi. Hal tersebut nantinya akan memberikan petunjuk seperti apa pemustaka tersebut kedepannya. Pada masa ini, pilihan minat baca para pemustaka cenderung memilih koleksi fiksi. Hal tersebut terjadi karena pada tahapan ini seorang pemustaka tersebut tengah mencari pelarian dari dunia nyata dan mencari sumber-sumber untuk belajar menghadapi kehidupan sebenarnya. Biasanya dalam cerita fiksi yang ditujukan untuk pemustaka remaja terdapat banyak sekali informasi mengenai cara menghadapi kenyataan yang akan dilalui pemustaka itu selanjutnya. Biasanya dikemas dengan menggunakan cerita-cerita yang menarik.

Guna memenuhi minat baca siswa terhadap koleksi fiksi, perpustakaan dituntut untuk menyediakan koleksi fiksi pada tiap periode pengadaan bahan pustaka. Pada Standar Nasional Perpustakaan Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama dikatakan bahwa jumlah koleksi fiksi yang harus ada di Perpustakaan Sekolah harus ada sekitar 30% dari jumlah keseluruhan koleksi yang ada di perpustakaan. Jumlah 30% koleksi bacaan fiksi di perpustakaan merupakan jumlah yang lumayan banyak. Diharapkan dengan banyaknya buku fiksi yang ada

di perpustakaan dapat menarik minat baca siswa yang ada dilingkungan perpustakaan sekolah tersebut.

Kendati demikian, koleksi perpustakaan yang tersedia di perpustakaan sekolah belum tentu sesuai dengan minat baca pemustaka. Sebab, berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, masih terdapat koleksi fiksi yang jarang dipinjam dan dibaca pemustaka. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik peminjaman koleksi fiksi yang tidak stabil, terhitung dari bulan Juli - Oktober 2019 di perpustakaan sekolah SMPN 9 Bandung.



Bagan 1.2 Data statistik peminjaman buku fiksi di Perpustakaan Sekolah SMPN 9 Bandung dari bulan Juli-Oktober 2019

Pada tabel tersebut terlihat bahwa peminjaman koleksi fiksi paling banyak dilakukan pada bulan Agustus 2019. Setelah bulan Agustus, angka peminjaman bahan pustaka berbentuk koleksi fiksi semakin kesini semakin menurun. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, kenapa hal tersebut bisa terjadi padahal dikatakan bahwa koleksi fiksi merupakan salah satu koleksi di perpustakaan yang banyak peminatnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara minat baca siswa dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung.

Koleksi bahan pustaka di perpustakaan senantiasa harus dapat dievaluasi dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Adapun sebuah evaluasi yang cukup baik

untuk mengukurnya adalah evaluasi keterpakaian koleksi. Keterpakaian koleksi merupakan sebuah tolak ukur bagi perpustakaan dalam mengetahui seberapa jauh perpustakaan mampu untuk menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Yasinta (2010, hlm.8) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Pemanfaatan perpustakaan oleh siswa tidak hanya membutuhkan koleksi yang berhubungan dengan mata pelajaran sekolah saja, tetapi perpustakaan sekolah juga menyediakan koleksi yang mampu menunjang kreativitas dan kegemaran siswa, sehingga siswa/pengguna akan merasa bahwa memanfaatkan perpustakaan merupakan hal yang menyenangkan.”.

Keterpakaian koleksi bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan kepala perpustakaan terutama dalam proses pengadaan bahan pustaka. Keterpakaian koleksi mampu memperlihatkan koleksi mana saja yang banyak digunakan atau digemari oleh pemustaka dan koleksi mana yang tidak terlalu terpakai oleh pengguna. Pada penelitian terdahulu milik Isnaini (2014, hlm. 3), menyatakan bahwa dengan adanya beragam koleksi yang disediakan, hal ini akan menjadi salah satu motivasi bagi siswa dalam berkunjung dan memakai koleksi fiksi yang ada di perpustakaan sekolah. Keterpakaian koleksi fiksi dapat menjadi tolak ukur bagi perpustakaan dalam pengembangan koleksi terutama koleksi fiksi. Tingkat keterpakaian koleksi di perpustakaan akan dapat dikatakan baik apabila banyak yang menggunakan dan mendayagunakan koleksi yang ada di perpustakaan secara maksimal dan tepat. Menurut Sutarno (2006, hlm. 220) menyatakan bahwa bentuk riil pendayagunaan koleksi bahan pustaka adalah dibaca, dipinjam, diteliti, dikaji, dianalisis, serta dikembangkan untuk berbagai keperluan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan keterpakaian koleksi fiksi dan minat baca di perpustakaan seperti penelitian milik Isnaini (2014, hlm. 10) tentang keterpakaian koleksi fiksi dan motivasi kunjungan siswa di perpustakaan SMP Kjadijah Surabaya yang menyatakan bahwa keterpakaian koleksi fiksi secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi kunjungan siswa di Perpustakaan SMP Khadijah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh positif keterpakaian koleksi fiksi terhadap motivasi kunjungan siswa di SMP Khadijah Surabaya mempunyai nilai korelasi yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa

koleksi fiksi secara signifikan mempunyai hubungan untuk meningkatkan motivasi kunjungan siswa ke perpustakaan. Penelitian selanjutnya adalah dari Nurjanah pada tahun (2013, hlm. 28) tentang pengaruh buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa di SD negeri Widoro Yogyakarta yang menyatakan bahwa Pengaruh buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa di SDN Widoro Yogyakarta mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap minat baca siswa SDN Widoro Yogyakarta. Buku cerita bergambar di SDN Widoro Yogyakarta dan minat bacanya termasuk ke dalam kategori sangat baik. Nilai koefisien korelasi bernilai positif berarti semakin banyak buku cerita bergambar yang ada di perpustakaan SDN Widoro Yogyakarta maka semakin baik minat baca siswa di SDN Widoro Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa koleksi fiksi mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan minat baca siswa.

Berbeda dengan dua penelitian diatas yang menjadikan koleksi fiksi sebagai variabel bebas atau variabel yang berpengaruh dan minat baca sebagai variabel terikat atau variabel yang diberi pengaruh. Penelitian yang hendak dilakukan justru memposisikan minat baca sebagai penentu keterpakaian koleksi fiksi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa minat baca sebagai variabel bebas dan keterpakaian koleksi fiksi sebagai variabel terikat.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu pihak yang bertugas untuk membantu mengembangkan minat baca para siswa tentunya harus memutar otak untuk mencari cara-cara yang menyenangkan untuk membantu memberikan kepuasan tersendiri untuk para siswanya. Selain pada itu pengembangan koleksi di perpustakaan juga harus dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi salah satu kebutuhan siswa akan pengetahuan yang ingin diketahui. Pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah dapat menjadi sebuah tolok ukur seberapa besar manfaat yang dapat diberikan oleh perpustakaan kepada minat baca para siswa di sekolah tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan pihak pustakawan dalam proses pengembangan koleksi dan salah satunya adalah evaluasi pengembangan koleksi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan evaluasi koleksi keterpakaian koleksi fiksi dengan melihat dari sudut pandang para siswanya. Ketertarikan siswa terhadap koleksi fiksi di perpustakaan bisa menjadi salah satu

cara yang baik untuk membantu meningkatkan minat baca di sekolah tersebut. Namun sayangnya terkadang tertinggal beberapa koleksi yang terdapat di perpustakaan yang tidak menarik perhatian siswa untuk memakainya. Hasil studi awal memperlihatkan gambaran yang cukup menarik mengenai minat baca siswa di SMPN 9 Bandung. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk menelaah permasalahan ini lebih lanjut.

Dari latar belakang permasalahan tersebut serta alasan penting untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana hubungan korelasional antara minat baca siswa dengan keterpakaian koleksi fiksi. Penulis tertarik meneliti judul skripsi Hubungan Antara Minat Baca Siswa dengan Keterpakaian Koleksi Fiksi di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari deskripsi singkat mengenai permasalahan yang tertuang dalam latar belakang diatas maka maka penulis merumuskan suatu pokok permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah hubungan antara minat baca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandung ?

1.2.2 Rumusan masalah khusus yang dirinci sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat hubungan antara rasa senang membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung?
- b. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung?
- c. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran akan manfaat membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, tujuan umum dan khusus yang adalah sebagai berikut:

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan seberapa besar hubungan korelasional antara minat baca siswa dengan keterpakaian koleksi fiksi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat fenomena dari :

- a. Mengetahui hubungan rasa senang membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung.
- b. Mengetahui hubungan antara frekuensi membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung.
- c. Mengetahui hubungan antara kesadaran akan manfaat membaca dengan keterpakaian koleksi fiksi di Perpustakaan SMPN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam dunia Perpustakaan dan Sains Informasi, terutama untuk manajemen perpustakaan yang berhubungan dengan koleksi yang ada di perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Memperkaya keilmuan mengenai dunia manajemen perpustakaan terutama dalam konteks peningkatan minat baca di dunia Perpustakaan dan Ilmu Informasi.
- b. Bisa menjadi bahan masukan bagi instansi terkait yang berhubungan erat dengan penelitian yang dilakukan ini.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu bentuk peningkatan pemahaman mengenai evaluasi keterpakaian koleksi fiksi terhadap minat baca di perpustakaan sekolah.
- d. Bagi pustakawan, dapat menjadi masukan dalam evaluasi manajemen perpustakaan terutama dalam bidang pengadaan dan pengelolaan koleksi di perpustakaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian pustaka berupa pemuatan teori-teori pendukung yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, subjek populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian, implikasi dari penelitian yang dilakukan serta pemberian rekomendasi atau saran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.